

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Di beberapa Negara termasuk Indonesia, Pendidikan karakter telah menjadi isu penting. Pandangan pro dan kontra telah lama mempengaruhi wacana pendidikan karakter, walaupun pendidikan karakter saat ini kurang mendapat perhatian, tetapi ini adalah tugas sekolah yang harus diemban.. Akibat kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat, seperti kemerosotan moral, akhlak dan etika (Lickona, 2013).

Ketercapaian tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya diraih. Artinya karakter lulusan belum mencapai pada kriteria yang diharapkan oleh tujuan nasional. Lulusan saat ini cenderung pragmatis, sekuler, materialistis, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisik tetapi kering secara spiritual. dan mereka tidak memiliki kecerdasan emosional (Golman, 1999). Membangun karakter yang baik menjadi salah satu tugas sekolah disamping tugas untuk meningkatkan prestasi akademik, tugas ini sudah menjadi dua misi sekolah yang komprehensif, akan tetapi cita-cita ini bisa terkesampingkan disebabkan tuntutan ekonomi dan politik (Zubaiedi, 2011).

Belum mampunya sekolah/madrasah mengimplemetasikan pendidikan karakter secara optimal disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, Asumsi para pemimpin lembaga pendidikan, apabila input pendidikan sudah terpenuhi maka terpenuhilah kualitas yang akan dihasilkan. Kedua, banyak faktor mikro sekolah/madrasah yang tidak berjalan disebabkan birokrasi masih dijalankan oleh tingkat pusat (berorientasi makro) (Baharuddin & Makin, 2010).

Selanjutnya, lemahnya pembangunan watak dan mental menjadi akar permasalahan penyebab krisis multidimensi yang melanda Indonesia saat ini (Putra Daulay, 2013) . Oleh karenanya setiap lulusan harus mempunyai karakter yang kuat dan tangguh untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan dimasa mendatang.

Dalam paradigma lama, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berdasarkan nilai-nilai inti objektif yang baik (*core virtues*) untuk individu maupun masyarakat (Saptono, 2011). James Madison, salah satu pendiri konstitusi Amerika Serikat, menyatakan bahwa “*the character of a nation is determined by the character of its people*” (Brookhiser et al., 1998). Nilai-nilai yang dibangun dan dikembangkan oleh warga menjadi komponen utama dari karakter (Wibowo, 2013). Setidaknya ada tujuh nilai-nilai yang penting dikembangkan menjadi karakter, yaitu: disiplin (*discipline*), tanggungjawab (*responsibility*), hormat dan santun (*respect and obedience*), kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif (Koesoema, 2011).

Pembangunan karakter dilatarbelakangi dengan alasan-alasan diantaranya: baik filosofis, ideologi, normatif historis, atau sosiokultural. Karena hal tersebut dianggap penting untuk suatu tataran kehidupan bangsa. Bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat akan eksis, oleh karena itu pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa. Pengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan berernegara, tidak luput dari pembangunan karakter itu sendiri. Salah satu langkah mencapai tujuan bangsa adalah dengan pembangunan karakter, itu secara normatif, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa. Suatu bangsa yang multikultural seperti Indonesia dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, pembangunan karakter menjadi sebuah keniscayaan (Koesoema, 2011).

Karakter muncul pada saat diri dilihat sebagai bagian dari komunitas. karakter seseorang terkait dengan komunitas, merangkul nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, menolong, dan hemat (Savickas, 2011). Komunitas berusaha untuk menilai karakter pada anggota melalui sirkulasi cerita pola dasar dan mitos budaya. Dalam organisasi, karakter diambil untuk mencerminkan moralitas, kerendahan hati (Barry et al., 2013), kesetiaan, dan kebersamaan dan mereka yang memiliki karakter baik. Demikian pula dalam pendidikan (Göthberg, 2019) menunjukkan bagaimana pada awal

abad kedua puluh, pelamar mengajar diharuskan untuk memberikan bukti karakter yang baik. Rekrutmen yang ideal bukanlah wanita yang memilih komitmen terlihat dalam pola perilaku yang diratifikasi secara sosial (Quinlan, 2016). Karakter telah lama menjadi pusat untuk membangun karier. Dalam studi sejarah perbankan Skotlandia (Quinlan, 2016). menunjukkan bagaimana kemajuan bergantung pada perilaku rajin karyawan, kedudukan moral yang tinggi, dan kesesuaian dengan budaya organisasi mereka. Sebagai imbalan atas kepatuhan, bank menjanjikan 'karir'. Artinya, keamanan dan penghargaan tersedia bagi untuk mengajar secara berurutan untuk mencari nafkah, tetapi mereka yang merasakan 'panggilan' dan memiliki keinginan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan secara moral maupun intelektual. Menulis tentang profesi awal (Abbott, 2016) berpendapat bahwa beberapa profesi memperoleh legitimasi melalui karakter yang baik. Setidaknya sampai tahun 1970-an, korps tentara Prancis mempertahankan legitimasi berdasarkan keberanian, pelayanan dan kemuliaan pribadi. Sebagai profesi yang diprofesionalkan secara formal mengembangkan struktur sosial mereka dalam ujian, pendaftaran lisensi dan kode etik, teknik menjadi sumber utama legitimasi.

Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945), dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), adalah empat pilar pondasi yang sudah ditanamkan oleh para pendiri bangsa (*founding father*). Membangun jati diri dan karakter bangsa Indonesia dapat dilakukan melalui empat pilar ini (Kurniawan, 2013). Membangun karakter memerlukan suatu kesinambungan oleh karena tampaknya Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa : “Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak”. Sekarang bagaimana kita menemukan jati diri dan karakter bangsa?”(Koentjaraningrat, 1996).

Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan benegara adalah

membangun karakter bangsa, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Suyadi, 2013).

Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, “seperti apa karakteristik pelajar Indonesia?”. Dan jawaban ini terangkum dalam satu kalimat: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Enam dimensi perlu dibangun secara optimal dan seimbang untuk mewujudkan profil pelajar yang demikian itu. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. (Kemendikbud, 2020).

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi besar, cita-cita, tujuan utama pendidikan, sekaligus komitmen penyelenggara pendidikan dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan penunjuk arah bagi seluruh pemangku kepentingan dan upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila dirancang dengan merujuk kepada karakter mulia bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan dan tantangan yang harus dihadapi pelajar Indonesia di masa depan (Kemendikbud, 2020). Perspektif yang digunakan dalam Profil Pelajar Pancasila adalah perspektif pelajar, yaitu kemampuan apa (karakter dan kompetensi) yang perlu mereka bangun untuk menjadi manusia Indonesia yang produktif dan demokratis di Abad 21. Kompetensi dan karakter untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad 21, dimana mereka dapat berpartisipasi dalam kemajuan bangsa juga pembangunan global yang berkelanjutan, industri 4.0, serta tangguh dalam menghadapi perubahan yang kompleks, tidak stabil, ambigu, dan tidak pasti. Perumusan tersebut perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor global yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad 21.

Menanggapi meningkatnya kebutuhan masyarakat akan kecakapan dan keterampilan abad ke-21 yang kuat, banyak lembaga pendidikan mencari cara

untuk mendorong kompetensi dan karakter siswa mereka (Ovbiagbonhia et al., 2019). Lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi dan karakter sudah terstruktur dan lebih banyak menjelaskan secara langsung berbagai cara belajar, dan memiliki peran guru yang tidak terlalu kaku dibandingkan dalam lingkungan belajar tradisional (Fisher et al., 2011). Dalam lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi dan karakter, tujuan pembelajaran diartikulasikan secara eksplisit, pengajaran diarahkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ini di tingkat sekolah dan kelas dan siswa menganggap pembelajaran mereka menjadi inovatif sebagai hal yang penting untuk pengembangan karakter dan karir mereka di masa depan (Misbah et al., 2021). Lingkungan belajar seperti itu menekankan pentingnya menjadikan pembelajaran relevan secara pribadi bagi pelajar melalui menghubungkan kegiatan pengajaran di dalam sekolah dengan pengalaman di luar sekolah dengan melibatkan siswa. dalam tugas-tugas otentik (Telli et al., 2007). Juga, dalam lingkungan belajar yang mendukung kompetensi dan karakter, siswa diberi kesempatan untuk bernegosiasi dengan guru, pemangku kepentingan, dan satu sama lain tentang apa yang harus dipelajari dan cara terbaik untuk belajar itu (Schweder & Raufelder, 2021). Akhirnya, di lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi karakter, siswa belajar tentang ketidakpastian pengetahuan ilmiah dan bahwa pengetahuan ilmiah berkembang, diciptakan melalui pembelajaran yang bergantung pada teori, melibatkan pengalaman dan nilai-nilai manusia, dan secara sosial dan budaya yang ditentukan (Molinari & Grazia, 2021). Dengan demikian yang tidak kalah penting juga mengenai lingkungan pembelajaran yang mau tidak mau akan sangat mempengaruhi pencapaian pendidikan karakter ini. Proses terjadinya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Tiga bagian lingkungan belajar siswa, yaitu: Pertama, lingkungan keluarga, seperti perselisihan dalam hubungan ayah-ibu dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah. Lingkungan komunal adalah faktor kedua yang perlu dipertimbangkan. Ketiga, lingkungan sekolah, seperti kondisi dan letak bangunan sekolah yang buruk, seperti pasar, keadaan guru, dan peralatan belajar yang berkualitas rendah (Syah, 2007).

Gambaran lingkungan belajar yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah interaksi guru yang baik, metode guru mengajar, penggunaan media yang mudah diakses, serta sikap siswa terhadap pengajar dan lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar juga mencakup kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam belajar. Lingkungan belajar yang positif adalah tulang punggung dan kekuatan pendorong di balik proses pembelajaran; Di sisi lain, lingkungan belajar yang tidak menyenangkan akan menimbulkan kebosanan. Akibatnya, lingkungan belajar yang kondusif akan membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa (Mulyasa, 2004).

Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang aman secara fisik, psikologis, sosial, dan moral. Jika suasana belajar kondusif, siswa akan dapat fokus belajar, belajar hidup bersama, dan menghindari kegiatan yang tidak menyenangkan seperti merokok, narkoba, dan pergaulan bebas.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian diarahkan pada pengembangan instrumen lingkungan belajar yang dapat mengidentifikasi karakter pelajar pancasila. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran yang mengidentifikasi karakter pelajar pancasila, sehingga didapatkan data-data untuk *trait* (sifat) karakter pelajar pancasila.

## **C. Perumusan Masalah**

Beberapa kesulitan dapat dikembangkan berdasarkan topik penelitian yang akan diteliti dan dibahas lebih lanjut dalam penyusunan disertasi ini. Berikut adalah topik-topik yang dibahas:

1. Bagaimanakah konstruk dari instrumen lingkungan belajar yang dapat mengidentifikasi karakter pelajar Pancasila?
2. Apakah instrumen lingkungan belajar yang dikembangkan dapat mengidentifikasi *trait* karakter pelajar Pancasila?

3. Alat analisis apa yang memberikan rekognisi dan informasi hasil interaksi antara butir instrumen dan siswa pada implementasi pengukuran melalui instrumen yang tersedia?
4. Bagaimanakah validitas psikometrika instrumen lingkungan belajar yang dapat mengidentifikasi karakter pelajar Pancasila?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana lingkungan belajar dapat mengidentifikasi karakter pelajar pancasila sebagai *personal traits*, yakni sebagai acuan dalam mengembangkan instrumen lingkungan belajar yang mengidentifikasi karakter pelajar pancasila. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang instrumen lingkungan belajar dan karakter pelajar pancasila.

##### **2. Secara praktis**

Sedangkan pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai instrumen pengukuran lingkungan belajar yang dapat mengidentifikasi trait karakter pelajar pancasila. Lebih lanjut, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti, dosen dan guru dalam proses pembelajaran.

#### **E. State of the Art**

Penelitian dan kajian terkait dengan pengembangan instrumen lingkungan belajar karakter siswa secara global juga sudah banyak dilakukan. Pencarian artikel terkait pengembangan instrument lingkungan belajar karakter siswa dilakukan guna memperkuat posisi antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sehingga ditemukan *research gap* dan *novelti* dari penelitian ini. Hasil penelusuran artikel jurnal terkait kajian tersebut dilakukan dengan menggunakan software Publish or Perish (PoP) dengan kata kunci *Learning*

*Environment* dan *student character* dalam rentang waktu 10 tahun yaitu dari 2011 sampai 2021 didapat referensi sebanyak 640 paper dengan total sitasi sebanyak 51.366 kali atau rata-rata sitasi pertahun sebanyak 4.669,64 kali dengan rata-rata sitasi tiap tahun perpaper sebanyak 80,26 kali.

Hasil penelusuran artikel dengan PoP tersebut kemudian dilakukan analisis *bibliometrik* dengan menggunakan software *VOSviewer* dilakukan untuk mencari topik-topik terkait pengembangan instrument lingkungan belajar karakter siswa dan keterkaitannya satu sama lain. *VOSviewer* adalah seperangkat lunak untuk membangun dan mevisualisasikan jaringan *bibliometrik* yang mencakup jurnal dan peneliti dan keduanya dapat dibangun berdasarkan kutipan, hubungan penulis dan penggabungan bibliografi (*Vosviewer.com*). Kemudian *bibliometrik* adalah studi tentang *eksplorasi* bidang penelitian yang memberikan gambaran umum dari satu set data penelitian. *Bibliometrik* menampilkan pemetaan (*mapping*) bidang penelitian dan menampilkan struktur konseptual secara visual (L. Xie, Z. Chen, H. Wang, C. Zheng, 2020). Jaringan bibliometrik mencakup jaringan peneliti, lembaga penelitian, negara, dan jumlah publikasi yang ditulis bersama mereka (D. Chen, Z. Liu, Z. Luo, M. Webber, 2016). Selain itu, analisis *bibliometrik* dengan software *VOSviewer* dilakukan untuk mencari novelti dari penelitian ini dengan cara melihat jaringan dan *mapping visualisasi* bidang penelitian yang ditampilkan. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan mana topik terkait pengembangan instrument lingkungan belajar karakter siswa yang sudah banyak diteliti dan mana topik terkait yang masih sedikit atau bahkan belum diteliti.

Pencarian artikel terkait pengembangan instrument lingkungan belajar karakter siswa yang sudah didapatkan melalui PoP sebanyak 640 paper. Artikel tersebut kemudian dilakukan analisis *bibliometrik* dengan bantuan software *VOSviewer* untuk mendapatkan gambaran *research gap*, *novelty* dan *state of the art*. Analisis *bibliometrik* dengan *VOSviewer* menghasilkan 3 tampilan dalam bentuk Gambar 1.1 visualisasi berikut:







untuk *mensintesis* penelitian dan untuk memproses pengetahuan dari berbagai *multidisiplin* secara efisien dan menangkap *tren* perkembangan terbaru untuk dapat diarahkan pada penelitian di masa yang akan datang. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan topik-topik mana yang terkait yang akan dikembangkan dan dijadikan topik kunci dalam penelitian ini sehingga penelitian akan lebih fokus dan terarah.

**Tabel 1.1 State of the Art Penelitian**

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode	Cakupan
2019	Bariyyah et al., (2019) Pengembangan Inventori Motivasi Belajar Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. <i>Jurnal Psikologi Pendidikan &amp; Konseling</i> . DOI: <a href="https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7057">https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7057</a>	Research and Development (R&D)	Menghasilkan inventarisasi motivasi belajar bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas sehingga mampu mengukur motivasi belajar siswa, dengan analisisnya menggunakan product moment Pearson, Cronbach alpha, uji normalitas dan analisis faktor
2018	Anwar & Saman, (2018) Pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS). <i>Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling</i> DOI: 10.26858/jppk.v4i1.8655	Research and Development (R&D)	Mengetahui (1) gambaran analisis kebutuhan terhadap penggunaan Inventori Perkembangan Siswa (2) Bagaimana prototype pengembangan inventori perkembangan siswa (IPS). (3) tingkat validitas, reliabilitas dan kelayakan pengembangan Inventori Perkembangan Siswa
2021	Rahayu et al., (2021) Development and validation of Online Classroom Learning Environment Inventory (OCLEI): The case of Indonesia during the COVID-19	Penelitian kuantitatif	Melaporkan pengembangan dan validasi kuesioner baru untuk menilai persepsi siswa terhadap lingkungan pembelajaran online di Indonesia selama pandemi COVID-

<b>Tahun</b>	<b>Nama Penulis dan Jurnal</b>	<b>Metode</b>	<b>Cakupan</b>
	pandemic. Learning Environments Research (2022) 25:97–113 <a href="https://doi.org/10.1007/s10984-021-09352-3">https://doi.org/10.1007/s10984-021-09352-3</a>		19. Analisis faktor item memverifikasi model lima faktor, dengan menggunakan analisis Rasch multidimensi.
2020	Md Hassan et al.,(2020) Validation of learning environment inventory for secondary school contexts. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE). DOI: 10.11591/ijere.v9i2.20444	Metode survei	Bertujuan untuk mendeskripsikan validasi lingkungan belajar inventarisasi (LEI) untuk konteks sekolah menengah. Analisis data menggunakan Eksplorasi Faktor Analisi (EFA) yang melibatkan Principal Componen Analisis (PCA) dengan rotasi varimax
2019	Ovbiagbonhia et al., (2019) Educating for innovation: students' perceptions of the learning environment and of their own innovation competence. Learning Environments Research. doi.org/10.1007/s10984-019-09280-3	Metode survei	Penelitian ini bertujuan untuk memetakan persepsi siswa terhadap pembelajaran lingkungan dalam hal apakah kurikulum sekolah diarahkan pada pengembangan kompetensi inovasi dan persepsi mereka terhadap kompetensi inovasi mereka sendiri. Analisis data menggunakan Eksplorasi Faktor Analisi (EFA) yang melibatkan Principal Componen Analisis (PCA) dengan rotasi varimax
2004	Aldridge et al., (2004) Use of multitrait-multimethod modelling to validate actual and preferred forms of the Technology-Rich Outcomes-Focused Learning Environment Inventory (TrofleI). Australian Journal of Educational and	Metode survei	Bertujuan untuk menjelaskan validasi instrumen bentuk aktual dan pilihan dari lingkungan kelas baru, the Technology-Rich Outcomes-Focused Learning Environment Inventory (TROFLEI) atau Inventarisasi Lingkungan

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode	Cakupan
	Developmental Psychology.ISSN: <a href="#">14465442</a>		Pembelajaran Berfokus pada Hasil yang Kaya Teknologi ini menggunakan pemodelan multitrait-multimethod. Analisis data menggunakan Eksplorasi Faktor Analisi (EFA)
2021	Schweder & Raufelder, (2021) Examining positive emotions, autonomy support and learning strategies: Self-directed versus teacher-directed learning environments. Learning Environments Research. doi.org/10.1007/s10984-021-09378-7	Metode survei	Hasil perbandingan rata-rata laten menunjukkan bahwa siswa dalam lingkungan belajar mandiri menunjukkan lebih adaptif perilaku belajar. Analisis data menggunakan Path analisis

Hasil *review* dari penelitian terdahulu yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penelitian terkait dengan topik pengembangan instrument lingkungan belajar siswa telah dilakukan. Namun ada beberapa topik kajian digunakan sebagai *state of the art* untuk penelitian yang akan dilakukan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Temuan pencarian literatur memberikan wawasan tentang perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya, yang dapat digunakan untuk menentukan posisi penelitian. Kesamaannya meliputi baik menggunakan instrumen penelitian standar dan memeriksa dampak lingkungan belajar pada objek yang diteliti. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah objek penelitiannya adalah karakter pelajar Pancasila, selain objek penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah analisis data yang digunakan analisis MIRT model MGRM, walaupun salah satu dari penelitian sebelumnya ada yang menggunakan analisis multidimensi namun model yang digunakannya adalah model Rasch, dan yang lainnya menggunakan analisis IRT dengan CFA ataupun dengan EFA.